

STUDI KASUS IMPLEMENTASI PROGRAM KESELAMATAN KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN DEPO ELPIJI BANJARMASIN

Candra Yuliana

Abstrak - Penerapan program keselamatan kerja secara utuh dapat meminimalkan risikoterjadinya kecelakaan kerja. Namun, pada kenyataannya banyak hambatan yang sering dihadapi, baik dari pihak kontraktor maupun dari pihak pekerja. Jadi dapat dikatakan bahwa kontraktor masih belum memandang masalah keselamatan kerja sebagai prioritas utama dalam mencapai tujuan perusahaannya, yakni kecelakaan nihil (*zero accident*). Tujuan dari penelitian ini antara lain mengetahui alasan pentingnya perusahaan kontraktor menerapkan program keselamatan kerja, identifikasi faktor-faktor penghambat, dan mengetahui seberapa besar implementasi program keselamatan kerja pada pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada Direktur, kepala proyek, karyawan/pekerja yang bekerja pada proyek pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebanyak 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pentingnya perusahaan kontraktor konstruksi menerapkan program keselamatan kerja adalah nama baik perusahaan, kemanusiaan terhadap tenaga kerja, Undang-Undang dan Peraturan, dan alasan ekonomi. Hambatan yang terjadi pada penerapan Program Keselamatan Kerja adalah kurangnya kedisiplinan, kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan adanya batas waktu (*deadline*) proyek, kurangnya kesadaran, bahasa komunikasi antara atasan dan pekerja, dan kurang membudayanya tentang keselamatan kerja pada para pekerja. Adapun Program Keselamatan Kerja pada Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin yang telah dilaksanakan adalah pemahaman filosofi keselamatan kerja (67%), penetapan misi keselamatan kerja (90%), penetapan pimpinan divisi keselamatan kerja (77%), membentuk komite keselamatan kerja (77%), pelaporan segera setelah terjadi kecelakaan kerja (73%), memberikan pelatihan keselamatan kerja (70%), analisa sumber bahaya (77%), fasilitas/alat keselamatan kerja (83%), dan rancangan rencana darurat untuk keadaan bahaya (70%). Program keselamatan kerja berpengaruh terhadap tingginya tingkat kecelakaan kerja yang terjadi dalam suatu proyek.

Kata kunci: program keselamatan kerja, kesehatan kerja, faktor-faktor penghambat.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan konstruksi pembangunan Depo Elpiji akan banyak menggunakan tenaga kerja manusia, dan setiap kegiatan pekerjaan konstruksi sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik pekerja serta area kerja yang terbuka, seperti iklim, cuaca, dan lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan proyek konstruksi sangat rawan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Pada proyek pembangunan Depo Elpiji ini secara umum pihak kontraktor telah menerapkan program keselamatan kerja, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan di beberapa

program keselamatan kerja yang telah diterapkan.

Penerapan program keselamatan kerja secara utuh dapat meminimalkan risikoterjadinya kecelakaan kerja. Namun, pada kenyataannya banyak hambatan yang sering dihadapi, baik dari pihak kontraktor maupun dari pihak pekerja. Ada anggapan dari sebagian kontraktor bahwa mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memilih prioritas antara keselamatan kerja dengan jadwal dan biaya proyek. Di pihak lain, rendahnya kesadaran dan kedisiplinan pekerja terhadap keselamatankernya menjadi faktor

penghambat dalam pelaksanaan program keselamatan terjadi proyek konstruksi. Jadi dapat dikatakan bahwa kontraktor masih belum memandang masalah keselamatan kerja sebagai prioritas utama dalam mencapai tujuan perusahaannya, yakni kecelakaan nihil (*zero accident*). Dalam pelaksanaan pembangunan konstruksi terdapat beberapa penyebab terjadinya kecelakaan diantaranya yaitu : jatuh, terbentur, tertimpa, mesin, alat, alat tangan, dan transportasi.

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui alasan pentingnya perusahaan kontraktor Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin menerapkan program keselamatan kerja
2. Identifikasi faktor-faktor penghambat terhadap pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin
3. Mengetahui seberapa besar implementasi program keselamatan kerja pada pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, peralatan kerja, bahan serta proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara

melakukan pekerjaan. Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun sosial, dengan usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja dan terhadap penyakit-penyakit umum.

Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bukan sekedar kegiatan yang dapat berlangsung dalam satu atau dua bulan saja. Untuk itu selama kurang lebih satu tahun perusahaan harus siap menghadapi gangguan arus kas karena waktu yang seharusnya dikonsentrasikan untuk berproduksi atau beroperasi banyak terserap ke proses penerapan ini. Keadaan seperti ini sebetulnya dapat dihindari dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik. (Ridley, John. 2006).

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap pengembangan sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) antara lain mencakup dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual sistem Manajemen

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), prosedur dan instruksi kerja. (Silalahi, N. B. & Silalahi, Rumondang B. 1995). Setelah semua dokumen dibuat, maka setiap anggota kelompok kerjakembali ke masing-masing untuk menerapkan sistem yang telah ditulis. Adapun cara penerapannya adalah anggotakelompokkejamengumpulkanseluruhstafnyadanmenjelaskan mengenai isi dokumen tersebut.

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Dalam pasar bebas yang marak dengan berbagai persaingan, penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting untuk dijalankandengan baik dan terarah. Proses industrialisasi merupakan syarat mutlak untuk membangun negeri ini. Pengalaman di negara-negara lain menunjukkan bahwa trensuatu pertumbuhan dari Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah melalui fase-fase, yaitu fase kesejahteraan, fase produktivitas kerja dan fase teknologi industri. Sekarang ini, Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagaimana halnya aspek-aspek tentang pengaturan tenaga kerja, sedang berada pada fase kesejahteraan, terutama umumnya pada buruh. Mungkin setelah tercapainya kesetabilan politik, hukum dan

ekonomi, kita bisa memulai menginjakkan kaki ke fase produktivitas kerja. Sedangkan fase teknologi industri, cepat lambatnya dicapaitergantung kepada kemampuan untuk mengembangkan perindustrian pada umumnya.

Tujuan dan Manfaat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan dan manfaat penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yaitu:

- Perlindungan tenaga kerja dapat memberi pengaruh positif terbesar yang dapat diraih adalah mengurangi angka kecelakaan kerja. (Ramli Soehatman, SMK3, 2010)
- Memperllihatkan kepatuhan pada aspek hukum. (Ramli Soehatman, SMK3, 2010)
- Aspek ekonomi, jika penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilaksanakan secara efektif dan penuh komitmen, nilai uang yang keluar tersebut jauh lebih kecil dibandingkan biaya yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja. (Ramli Soehatman, SMK3, 2010)
- Membuat sistem manajemen yang efektif.
- Meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan.

Metode atau Usaha Pencegahan

Kecelakaan Kerja

Pencegahan kecelakaan kerja pada dasarnya merupakan tanggung jawab paramanager lini, mandor, personalia dan juga kepala urusan. Fungsionaris lini wajib memelihara kondisi kerja yang selamat sesuai dengan ketentuan pabrik panduanpraktek pembikinan yang baik (Good Manufacturing Practice). Di lain pihak, parakepala urusan wajib senantiasa mencegah jangan sampai terjadi kecelakaan. Kedua macam fungsionaris ini kelihatannya mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Sebenarnya tidak, pemeliharaan keadaan yang tidak aman dan pencegahan kecelakaan adalah satu fungsi yang sama. Pencegahan kecelakaan adalah merupakan program terpadu koordinasi dari berbagai aktivitas, pengawasan yang terarah yang didasarkan atas sikap, pengetahuan dan kemampuan. lita yang berlawanan dengan daftar diatas.

Banyak kebakaran dan ledakan di pabrik terjadi diluar jam kerja normal. Dalam kasus ini, resiko terlukanya orang akan berkurang, tetapi kerugian akibat hilangnya lapangan kerja membuat kebakaran menjadi malapetaka ekonomi maupun sosial. Kebakaran terjadi dalam jam kerja merupakan bahaya lebih besar bagi para pekerja. Banyak yang dapat dan harus dilakukan untuk mencegah bencana serupa ini oleh mereka yang bertanggungjawab terhadap bangunan

pabrik, tetapi pekerja juga jelassangat bertanggungjawab untuk menjamin efektifitas langkah-langkah pencegahan (Ridley, John. 2006)

Penyediaan peralatan pemadam api dapat terdiri dari peralatan yang sederhanasampai kepada peralatan yang modern misalnya sprinkeler systems. Macam dan jumlahnya tergantung kepada luas dan konstruksi bangunan yang akan dilindungi atau diamankan dan proses produksi yang dilakukan didalamnya. Kadang-kadang cukup dengan tabung pemadam api atau persediaan pasir kering atau beberapa ember yang diisi air. Di daerah yang mempunyai jaringan ledeng air, kebanyakan pabrik-pabrik yang dilengkapi dengan hydrant dan selang pemadam kebakaran.

Program keselamatan kerja melalui pendekatan secara manajemen yaitu dengan menerapkan program-program keselamatan antara lain penetapan misi keselamatan kerja, penetapan pimpinan divisi keselamatan kerja, merancang rencana darurat untuk keadaan bahaya, membentuk komite keselamatan kerja, penyediaan fasilitas keselamatan kerja, pelatihan keselamatan kerja (Ridley, John. 2006).

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel Kuesioner

- Variabel Jenis Alasan Pentingnya

Penerapan Sistem Keselamatan Kerja

- Variabel Jenis Hambatan Implementasi Keselamatan Kerja
- Variabel Jenis Implementasi Program Keselamatan Kerja

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada Direktur, kepala proyek, karyawan/pekerja yang bekerja pada proyek pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebanyak 40 responden. Dari pihak perusahaan yang menjadi sampel adalah orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan pembangunan seperti : General Superintendent (GS), engineering, surveyor, pelaksana, asisten pelaksana, peralatan dan produksi, logistic dan asisten logistic. Dan pihak pekerja/mandor bangunan.

Analisa data di buat berdasarkan jawaban responden atas kuesioner yang diberikan. Hasil pengolahan data di buat dalam bentuk prosentase dan ditampilkan dalam bentuk gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase untuk variabel alasan pentingnya keselamatan kerjayaitu:

- Adanya alasan Nama Baik

Perusahaan/Prestige Motive, Perusahaan kontraktoryang memiliki citra baik dalam keselamatan kerja dapat mempengaruhi kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain (29%).

- Adanya alasan Kemanusiaan terhadap tenaga kerja/ Humanity(28%)
- Adanya Undang-Undang dan Peraturan/The Policy Motive, yang ada serta akan dikenai sanksi apabila tidak menjalankan program keselamatan kerja(24%).
- Adanya alasan Ekonomi/ Economy Motive , adanya kecelakaan kerja akan menimbulkan kerugian ekonomi seperti kerusakan mesin, peralatan material, biaya pengobatan, biaya santunan kecelakaan, dan sebagainya.(19%)

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner didapatkan jawaban responden untuk variabel Hambatan dalam pelaksanaan keselamatan kerja pada perusahaan kontraktor sebagai berikut:

- Kurangnya kedisiplinan pekerja terhadap keselamatan kerja (22%)
- Kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja (20%)
- Adanya batas waktu (deadline) proyek sehingga pekerja mendapat tekanan dan merasa tidak nyaman

dalam beraktivitas (19%)

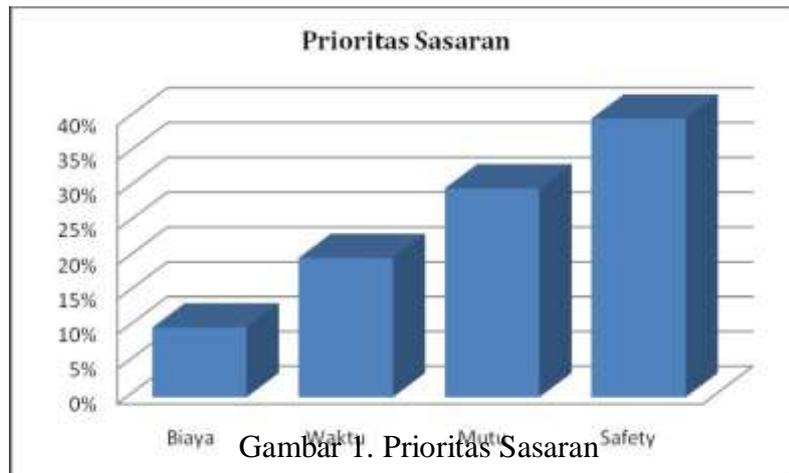
- Kurangnya kesadaran pekerja akan keselamatan kerja (18%)
- Bahasa komunikasi antara atasan dan pekerja (11%)
- Kurang membudayanya tentang keselamatan kerja pada para pekerja (10%)

Dalam usaha untuk menciptakan Lingkungan kerja yang aman, maka kontraktor perlu asas yang kuat bagi implementasi program keselamatan kerja. Sehingga dapat diketahui berdasarkan nilai prosentase dari jawaban responden atas variabel Hambatan dalam pelaksanaan keselamatan kerja yaitu kurangnya kedisiplinan pekerja terhadap keselamatan kerja (22%), kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja (20%), adanya batas waktu (deadline) proyek sehingga pekerja mendapat tekanan dan merasa tidak nyaman dalam beraktivitas (19%), dan kurangnya kesadaran pekerja akan keselamatan kerja (18%), menjadi

hambatan utama alasan pentingnyaperusahaan kontraktor konstruksi dalam menerapkan program keselamatan kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Pemahaman Filosofi keselamatan kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 67%. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa setiap perusahaan kontraktor konstruksi telah menyusun dan mengimplementasikan program keselamatan kerja yang bertujuan untuk mengontrol lingkungan kerja dan pekerja untuk mencegah/mengurangi tingkat terjadinya kecelakaan kerja.

Dari hasil kuesioner mengenai prioritas sasaran dalam menjalankan suatu proyek konstruksi, perusahaan kontraktor konstruksi mengurutkan prioritas sasaran pada setiap proyek yang dilaksanakan. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prioritas Sasaran

Kemudian didapat informasi bahwa perusahaan kontraktor konstruksi telah mengubah urutan prioritas sasaran dari (1) Biaya, (2) Mutu, (3) Waktu, dan (4) Safety menjadi (1) Safety, (2) Biaya, (3) Mutu, (4) Waktu. Hal ini menguatkan bahwasanya perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin semakin memahami bahwa keselamatan kerja merupakan masalah penting yang kemudian dapat berdampak positif terhadap citra perusahaan kontraktor konstruksi tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Penetapan pimpinan keselamatan kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kontraktor memberikan prioritas terhadap masalah keselamatan kerja dengan membentuk divisi/departemen yang khusus menangani masalah keselamatan kerja, biasanya disebut

Safety Department, yang bertugas menetapkan dan prosedur keselamatan kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Membentuk Komite Keselamatan Kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 77%. Hal ini bertujuan untuk melakukan koordinasi keselamatan kerja antara kontraktor dan subkontraktor. Komite keselamatan kerja terdiri dari pimpinan proyek, petugas keselamatan kerja, pengawas lapangan (*supervisor*) dan mandor, yang biasanya mengadakan pertemuan rutin (*safety meeting*) untuk mendiskusikan masalah teknik dan keselamatan kerja disaat konstruksi berlangsung. Selain itu, komite keselamatan kerja bertugas mengingatkan program keselamatan kerja melalui spanduk, poster, ataupun *billboard*.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh

prosentase Pelaporan, Investigasi dan Pencatatan Kecelakaan Kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 73%. misi keselamatan kerja

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Penetapan misi keselamatan kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kontraktor telah memiliki target keselamatan kerja dalam mengerjakan proyeknya. Dari hasil jawaban Responden, didapatkan pernyataan misi keselamatan kerja berupa slogan yang dimiliki oleh perusahaan kontraktor, yaitu: Safety First, Utamakan Keselamatan Kerja, dan Zero Accident.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase analisa keselamatan kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 77%. Analisa sumber bahaya pada setiap proyek yang dilaksanakan, merupakan tahap awal dalam melaksanakan program keselamatan kerja, dimana dalam tahap ini dilakukan identifikasi bahaya untuk setiap pekerja, cara mengontrol bahaya, frekuensi kontrol, dan pelaksana kontrol (*person in charge*). Pelaksana kontrol terdiri dari petugas keselamatan kerja,

supervisor, dan mekanik, dimana pelaksana kontrol secara rutin melakukan inspeksi untuk memastikan setiap aktivitas konstruksi berjalan dengan aman sesuai dengan standar acuan yang dimiliki oleh setiap perusahaan kontraktor konstruksi.

Berdasarkan data hasil kuesioner, didapatkan bahwa Sub-Element sumber bahaya penyebab kecelakaan kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Surakarta secara berurutan adalah crane (87,5%), perancah (67,5%), pekerjaan elektrik (62,5%), pekerjaan beton dan baja (62,5%), pekerjaan galian dan urugan (50%), kendaraan dan alat berat (50%), dan ladders/tangga (37,5%).

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Penyediaan Fasilitas Keselamatan Kerja pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan fasilitas keselamatan kerja merupakan salah satu wujud nyata komitmen perusahaan kontraktor konstruksi yang secara langsung dapat dilihat dan ditunjukkan bagi seluruh pekerja, dimana hal tersebut dapat menimbulkan persepsi dan menambah kepercayaan pekerja kepada pihak manajemen dalam hal melindungi pekerja dari bahaya kecelakaan kerja saat bekerja.

Berdasarkan Penyediaan Fasilitas Kese

lamatan Kerja seperti :helm proyek, sepatu proyek, sabuk pengaman,sarung tangan untuk pekerjaan pengelasan, masker untuk pekerjaan pengelasan, rambu peringatan/ tanda bahaya, pagar pengaman, pemadam api, masker hidung untuk pekerjaan di

lokasi yang berdebu, masker untuk pekerjaan menggerinda penutup lubang, sarung tangan untuk pekerjaan beton, peredam bunyi telinga, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sub-Elemen Fasilitas Keselamatan Kerja

Berdasarkan hasil prosentase tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi prioritas SubElemen Fasilitas Keselamatan Kerja, oleh perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin adalah penyediaan peralatan perlindungan diriberupa, sepatu proyek (100%), sarung tangan untuk pekerjaan pengelasan (83%), dan masker untuk pekerjaan pengelasan (83%), sarung tangan untuk pekerjaan beton (67%), peredam bunyi telinga (50%), helm proyek (50%) dan sabuk pengaman (50%).

Berdasarkan hasil perhitungan

prosentase data kuesioner, diperoleh prosentase Rancangan Rencana Darurat untuk Keadaan Bahaya pada perusahaan kontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kontraktor konstruksi telah mengantisipasi keadaan darurat yang khusus dapat terjadi dengan melakukan pengukuran mengenai kemungkinan bahaya akan timbul (identifikasi bahaya), mengevakuasi kemungkinan bahaya tersebut, kemudian mengontrol bahaya tersebut melalui rancangan darurat.

Berdasarkan hasil perhitungan

prosentase data kuesioner, diperoleh prosentaseSub-Elemen Rancangan Rencana Darurat untuk Keadaan Bahaya pada perusahankontraktor konstruksi Pembangunan Depo Elpiji Banjarmasin adalah proses evakuasibila terjadi kebakaran (77%), penyediaan fasilitas darurat seperti rumah sakit, klinik,ambulan dll (83%), dan proses evakuasi bila terjadi ledakan (67%).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perusahaan kontraktor konstruksi yang melaksanakan Pembangunan Depo ElpijiBanjarmasin telah menerapkan program keselamatan kerja secara baik.
2. Alasan pentingnya perusahaan kontraktor konstruksi menerapkan programkeselamatan kerja adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya alasan Nama Baik Perusahaan, Perusahaan kontraktor yangmemiliki citra baik dalam keselamatan kerja dapat mempengaruhikemampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain (29%)
 - b. Adanya alasan Kemanusiaan terhadap tenaga kerja (28%)
 - c. Adanya Undang-Undang dan Peraturan yang ada serta akan dikenai sanksiapabila tidak menjalankan program keselamatan kerja(24%)
3. Hambatan yang terjadi pada penerapan Program Keselamatan Kerja adalah sebagai berikut:
 - a. Kurangnya kedisiplinan pekerja terhadap keselamatan kerja. (22%)
 - b. Kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja. (20%)
 - c. Adanya batas waktu (deadline) proyek sehingga pekerja mendapat tekanandan merasa tidak nyaman dalam beraktivitas. (19%)
 - d. Kurangnya kesadaran pekerja akan keselamatan kerja. (18%)
 - e. Bahasa komunikasi antara atasan dan pekerja (11%)
 - f. Kurang membudayanya tentang keselamatan kerja pada para pekerja(10%)
4. Adapun Program Keselamatan Kerja pada Pembangunan Delpo Elpiji Banjarmasin yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :
 - a. Pemahaman filosofi keselamatan kerja (67%)
 - d. Adanya alasan Ekonomi, adanya kecelakaan kerja akan menimbulkankerugian ekonomi seperti kerusakan mesin, peralatan. material, biayapengobatan, biaya santunan kecelakaan, dan sebagainya.(19%)

- b. Penetapan misi keselamatan kerja (90%)
- c. Penetapan pimpinan divisi keselamatan kerja (77%)
- d. Membentuk komite keselamatan kerja (77%)
- e. Pelaporan segera setelah terjadi kecelakaan kerja (73%)
- f. Memberikan pelatihan keselamatan kerja (70%)
- g. Analisa sumber bahaya (77%)
- h. Fasilitas/alat keselamatan kerja (83%)
- i. Rancangan rencana darurat untuk keadaan bahaya (70%).

Keselamatan Kerja.Ikhtisar. Jakarta: Erlangga.

Silalahi, N. B. & Silalahi, Rumondang B. 1995. **Manajemen Kesehatan dan KeselamatanKerja.** Jakarta: Lembaga PPM.

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Th.1997 Tentang **Keselamatan DanKesehatan Kerja**

DAFTAR PUSTAKA

Erviato, Wulfram, I. 2002. **Manajemen Proyek Kontruksi.** Yogyakarta: Andi.

IOSH. 2007. Materi Pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja Tenaga Kerja**Asing-Bidang Kontruksi.**

Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.01/MEN/1980 tentang **Keselamatan dan Kesehatan pada Konstruksi Bangunan** peraturan pelaksanaan dari UU No. 1Tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

Ramli, Soehatman. 2010. **Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.**Jakarta: Dian Rakyat.

Ridley, John. 2006. **Kesehatan Dan**